

PROGRAM PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF DEVELOPMENTALLY APPROPRIATE PRACTICE

Iffiandra¹

Abstrak

Anak usia dini menempati posisi strategis dalam rentang perkembangan individu sepanjang hayat. Dari berbagai perspektif keilmuan, pemerintah dan masyarakat begitu antusias merespon asumsi ini dengan memfasilitasi perkembangan anak usia dini dalam wadah PAUD. Fenomena menunjukkan adanya disparitas antar PAUD pada jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan nonformal, baik pada aras sumber daya maupun pengalaman belajar yang dikembangkan.

Filosofi Developmentally Appropriate Practice (DAP) menjadi mengemuka sebagai jawaban terhadap praktik-praktik dalam PAUD yang diduga agak menyimpang dari koridor perkembangan anak. DAP sebagai kerangka pikir yang lebih komprehensif dalam PAUD diprediksi mampu menjembatani anak untuk tumbuh dan berkembang secara alami dan sehat.

Kata kunci: *Developmentally Appropriate Practice, PAUD, Developmentally Inappropriate Practice, miskonsepsi.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-undang Sisdiknas Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi, maka fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003, maka sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, dasar, pendidikan menengah, dan

pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Indikasi positif yang tampak pada eksistensi PAUD adalah meningkatnya animo masyarakat dan pemerintah dalam memfasilitasi perkembangan anak dengan menjamurnya berbagai program pendidikan untuk anak usia dini. Sisi negatifnya adalah terjadinya semacam anomali dalam praktik PAUD, baik itu dilakukan oleh guru, orang tua atau masyarakat. Fenomena PAUD yang cukup mengusik kesadaran adalah anak terkadang dijejali dengan berbagai pengetahuan dan dipaksa untuk menguasai berbagai keterampilan akademik tanpa mempedulikan taraf perkembangan anak. Obsesi yang berlebihan dari guru dan orang tua mengenai sosok perkembangan anak yang diharapkan tentu menyalahi filosofi dasar dari pendidikan anak usia dini. Salah satu alternatif solusi untuk keluar dari lingkaran kekeliruan praktik PAUD adalah meluruskan kembali arah PAUD dan disesuaikan dengan filsafat dasarnya, dalam hal ini *developmentally appropriate practice*. Berdasarkan pertimbangan tersebut, tulisan ini mencoba mengeksplorasi perspektif DAP dari sisi definisi, prinsip perkembangan anak, miskonsepsi mengenai DAP, kontradiksi DIP dan DAP, dan dampak DAP terhadap anak.

B. Pembahasan

1. Definisi *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dan Prinsip Perkembangan Anak

Developmentally appropriate practice merujuk pada aplikasi pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini dalam program pengembangan anak usia dini. Segala teori dan riset tentang bagaimana anak berkembang dan belajar sesuai tahap perkembangan digunakan dalam merencanakan lingkungan yang selaras dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Artinya DAP berdasarkan pengetahuan dan pengertian tentang anak, bukan berdasarkan harapan atau keinginan orang tua belaka. DAP bukan merupakan kurikulum atau seperangkat standar baku, melainkan seperangkat kerangka kerja, filosofi atau pendekatan dalam pengembangan anak (Bredekamp, 1992).

Perkembangan anak merupakan suatu proses yang kompleks, bahkan terkadang melahirkan berbagai teka-teki bahkan spekulasi. Oleh karena itu, dapat dimaklumi terdapat berbagai sudut pandang dalam menjelaskan dinamika perkembangan dan belajar anak. Dengan merujuk pada pendapat beberapa ahli psikologi perkembangan, M. Solehuddin dan Ihat Hatimah (2007) menjelaskan bagaimana anak berkembang dan belajar sebagai berikut.

Perkembangan berlangsung sebagai suatu keseluruhan ranah fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang saling terjalin; perkembangan dalam satu ranah berpengaruh dan dipengaruhi oleh perkembangan dalam ranah lain. Prinsip ini

menjelaskan bahwa perkembangan itu terjadi secara menyeluruh dalam seluruh aspek perkembangan dan sekaligus ada keterjalinan erat antara satu ranah dengan ranah lainnya. Perkembangan dalam satu ranah dapat membatasi dan memfasilitasi perkembangan ranah yang lain.

Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif dapat diprediksi; abilitas, keterampilan dan pengetahuan selanjutnya dibangun berdasarkan apa yang sudah diperoleh terdahulu. Prinsip ini menjelaskan bahwa pola dan urutan perkembangan anak cenderung dapat diperkirakan. Perubahan yang dapat diprediksi terjadi dalam seluruh ranah perkembangan walaupun manifestasinya dari perubahan tersebut serta makna yang melekat pada perubahan bervariasi dalam konteks kultur yang berbeda. Selain itu, perkembangan juga merupakan proses yang berkesinambungan sehingga pengalaman belajar dan tahap ketercapaian tugas perkembangan pada suatu periode akan mendasari proses perkembangan berikutnya.

Perkembangan berlangsung dalam rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Variasi individual sekurangnya memiliki dua dimensi, yakni variabilitas dari rerata perkembangan dan keunikan masing-masing individu. Masing-masing anak merupakan pribadi yang unik dengan pola dan waktu pertumbuhan individualnya; juga bersifat individual dalam hal kepribadian, temperamen, gaya belajar, serta latar belakang pengalaman dan keluarganya.

Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Periode-periode optimal terjadi untuk tipe perkembangan dan belajar tertentu. Pengalaman awal bersifat kumulatif dalam arti jika suatu pengalaman jarang terjadi, maka pengalaman tersebut dapat memiliki pengaruh sedikit. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut sering terjadi, maka pengaruhnya dapat kuat, kekal dan bahkan bertambah. Pengalaman awal juga dapat memiliki pengaruh yang tertunda terhadap pengalaman berikutnya. Lebih lanjut, pada periode tertentu dari masa kehidupan, beberapa jenis belajar dan perkembangan terjadi sangat efisien. Misalnya, tiga tahun pertama kehidupan merupakan periode optimal perkembangan bahasa.

Perkembangan berlangsung dalam arah yang dapat diprediksi ke arah kompleksitas, kekhususan, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Belajar pada anak berlangsung dari pengetahuan behavioral yang sederhana ke pengetahuan simbolik atau representasional yang lebih kompleks. Anak banyak belajar dari pengalaman langsung dan secara berangsur mengembangkannya ke dalam bentuk pengetahuan simbolis, seperti gambar, tulisan, permainan peran, dan sejenisnya.

Perkembangan dan belajar terjadi dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang mejemuk. Menurut model ekologis, perkembangan anak sangat baik dipahami dalam konteks sosiokultural keluarga, pendidikan, dan masyarakat yang lebih luas. Konteks yang bervariasi tersebut saling berinterelasi dan semuanya memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak.

Anak adalah pembelajar aktif, mengambil pengalaman fisik dan sosial serta juga pengetahuan yang ditransmisikan secara kultural untuk mengkonstruksi pemahamannya tentang lingkungan sekitar. Anak berkontribusi terhadap perkembangan dan belajarnya sendiri di saat ia berupaya memaknai pengalaman

sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Sejak lahir, anak secara aktif terlibat mengkonstruksi pemahamannya sendiri dari pengalamannya, dan pemahaman ini diperantarai oleh konteks sosiokultural.

Perkembangan dan belajar merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan yang mencakup lingkungan fisik dan sosial tempat anak tinggal. Manusia merupakan produk dari keturunan dan lingkungan, dan kekuatan-kekuatan ini saling berinteraksi. Perkembangan dipandang sebagai hasil proses interaktif-transaksional antara individu yang berkembang dengan pengalaman-pengalamannya dalam dunia sosial dan fisik.

Bermain merupakan suatu sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, dan juga merefleksikan perkembangan anak. Bermain merupakan konteks yang sangat mendukung proses perkembangan anak. Bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memahami lingkungan, berinteraksi dengan orang lain dalam cara-cara sosial, mengekspresikan dan mengontrol emosi, serta mengembangkan berbagai kapabilitas anak. Aktivitas bermain juga memberikan wawasan kepada orang dewasa tentang perkembangan anak dan kesempatan untuk mendukung perkembangan dan strategi-strategi yang tepat.

Perkembangan dapat mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan juga ketika mereka mengalami tantangan di atas tingkat penguasaannya. Anak akan cenderung malas dan tidak termotivasi bila dihadapkan pada kegiatan yang tidak terlalu mudah dan tidak menantang. Sebaliknya, anak akan frustrasi bila dihadapkan pada kegiatan yang terlalu sulit dan membuatnya selalu gagal.

Anak mendemonstrasikan modalitas-modalitas untuk mengetahui dan belajar yang berbeda serta cara yang berbeda pula dalam merepresentasikan apa yang mereka tahu. Anak memahami lingkungan dengan banyak cara dan ia cenderung memiliki cara belajar yang lebih disukai atau lebih kuat. Prinsip perbedaan modalitas ini mengimplikasikan bahwa guru perlu menyediakan kesempatan bagi anak tidak hanya untuk menggunakan cara-cara belajar yang disukainya serta mempergunakan kekuatan-kekuatannya, tetapi juga kesempatan untuk membantu anak mengembangkan modalitas atau kapabilitasnya yang kurang kuat.

Anak berkembang dan belajar terbaik dalam suatu konteks komunitas yang menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi seperti ini akan mendorong anak untuk berekspresi dan beraktualisasi secara optimal. Anak memiliki keleluasaan untuk bergerak, berperilaku, dan menyatakan pendapat tanpa terbebani dengan tekanan-tekanan psikologis. Begitu pun keamanan fisiknya terjamin sehingga ia bisa terhindar dari hal-hal yang bisa membahayakan.

2. Miskonsepsi tentang Developmentally Appropriate Practice (DAP)

Berbagai penolakan terhadap DAP disebabkan oleh kekeliruan mengartikan DAP. Beberapa kesalahpahaman bersumber dari kedangkalan pengetahuan mengenai perkembangan anak dan kecenderungan menyederhanakan perilaku anak yang kompleks. Menurut Gestwicki (1995) terdapat sepuluh miskonsepsi mengenai DAP, yaitu:

Hanya ada satu cara dalam mengimplementasikan DAP. Miskonsepsi ini terjadi sekitar 1987 karena beberapa kalangan mengkontradiksikan antara praktik yang tepat (appropriate) dan praktik yang tidak tepat (inappropriate), padahal ini sebenarnya merupakan sebuah garis kontinum atau gradasi. Miskonsepsi ini tentu bertolak belakang dengan prinsip keunikan anak, sebab setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, ada anak yang memerlukan bimbingan orang dewasa dan program yang terstruktur, pada anak yang memiliki keterbatasan pengalaman menuntut guru untuk memodifikasi strategi pembelajarannya.

Pengalaman belajar dalam perspektif DAP tidak terstruktur. Ada pandangan yang menolak pengalaman belajar yang terstruktur dengan alasan terlalu kaku dan berpusat pada guru. Terstruktur berarti guru merancang rencana pembelajaran dan mengorganisasikan materi sesuai dengan lingkungan fisik, emosional, sosial, kognitif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan ini bertujuan mendukung perkembangan anak secara utuh, dan guru mengendalikan proses pembelajarannya. Sudut pandangan orang awan adalah perencanaan dan pengorganisasian pengalaman belajar cukup dibalik layar (on behind the scenes) selama anak bermain, sebaliknya dalam perspektif DAP, perencanaan merupakan upaya yang disengaja dan sistematis.

Guru yang menerapkan DAP melakukan pengajaran secara minimal, bahkan tidak ada sama sekali. Sekali lagi kekeliruan ini di sebabkan oleh keterbatasan sudut pandang orang yang mengemukakan bahwa guru cukup melakukan pengarahan dan pengendalian. Implikasi dari interpretasi keliru ini adalah peran guru sebatas pengamat yang pasif. Sebenarnya, guru dalam kelas yang berorientasi DAP menggunakan berbagai strategi, seperti interaksi personal, melalui pertanyaan, komentar, saran, pemberian informasi, dan materi tambahan, dan melalui aktivitas kelompok. Guru menyadari bahwa belajar tidak hanya terjadi ketika mereka berbicara, ketika guru mengintervensi situasi pembelajaran tujuannya adalah menyimpulkan pengertian dari apa yang dipelajari anak. Guru dengan perspektif DAP mendorong partisipasi anak belajar dengan ragam strategi langsung maupun tidak langsung.

Pembelajaran yang berorientasi DAP tidak memasukan aspek akademik. Interpretasi keliru ini berasal dari ketakutan orang terhadap pandangan bahwa jika anak terlalu dini memperoleh stimulasi akademik, maka mereka akan mengalami kesulitan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pandangan ini tentu menafikan bagaimana anak belajar secara alami dalam bentuk eksplorasi yang terkait dengan matematika dan literasi. Pengalaman belajar yang mengandung konten akademik mendorong anak untuk terus belajar keterampilan-keterampilan yang diperlukan di sekolah dasar. Kontek akademik disajikan secara integratif dalam keseluruhan pengalaman belajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang tidak terlalu formal.

Program pembelajaran yang berorientasi DAP hanya efektif untuk populasi khusus (Bredekamp and Rosegrant, 1992). Miskonsepsi ini berkaitan dengan pandangan bahwa program pembelajaran berorientasi DAP tidak cocok untuk ras, budaya, latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Berdasarkan prinsip dasar DAP, modifikasi pengalaman belajar, lingkungan, dan strategi dikembangkan sebagai respon terhadap kebutuhan dan kapasitas individual anak. Prinsip ini menyebabkan DAP cocok untuk semua anak, terlepas dari pengalaman dan

kemampuan anak karena tidak ada standar yang seragam terhadap pencapaian sehingga anak dengan kebutuhan khusus tetap dapat tumbuh secara nyaman tanpa merasa takut gagal. Begitu juga dengan anak dengan latar belakang budaya yang bervariasi, pembelajaran berorientasi DAP juga menyesuaikan dengan kebutuhan, minat dan asal-usul anak.

Program yang berorientasi DAP tidak memiliki strategi dalam untuk menilai hasil belajar anak. Miskonsepsi ini berkenaan dengan aplikasi teknik tes untuk mengukur hasil belajar anak. Tuntutan terhadap akuntabilitas hasil belajar melalui penggunaan tes yang standar juga terjadi pada program pendidikan anak usia dini. Dalam perspektif DAP, anak belajar dalam semua domain sehingga sulit untuk mengukur prestasi anak secara kuantitatif. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi terhadap bermain anak, bahasa, interaksi, dan peningkatan kemampuan menggunakan keterampilan literasi dalam mengkomunikasikan hasil belajar. Melalui observasi, guru mampu mengidentifikasi pola dan arah perubahan setiap anak, sekaligus menjadi pertimbangan dalam merancang pembelajaran bagi anak pada tingkat yang lebih tinggi.

Praktik pembelajaran berorientasi DAP dapat dicapai melalui boneka dan materi tertentu. Miskonsepsi ini merupakan bentuk omong kosong (nonsense) karena merupakan pandangan yang terlalu menyederhanakan persoalan (Kostelnik, 1992). Tanpa memahami filosofi pendidikan yang mendasarinya, boneka hanya lah sebatas material tambahan di dalam kelas. Guru dalam pembelajaran berorientasi DAP memahami bahwa tindakan dan interaksi anak dengan media dapat membantu mengembangkan kemampuan sensori motorik dan konsep praoperasional dan konkrit. Namun demikian, keberadaan material sebagai manipulasi dari kenyataan yang sebenarnya hanya sebagai pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berorientasi DAP tidak memiliki tujuan yang jelas (Bredekamp and Rosegrant, 1992). Miskonsepsi ini berasal dari kekeliruan mengartikan istilah “child-centered” yang dimaknai sebagai “child-determined”, “child-dictated”, dan “child-indulgent”. Dalam perspektif DAP, tujuan pembelajaran meliputi semua dimensi perkembangan, berdasarkan pemahaman terhadap tingkat perkembangan, dan kebutuhan dan perkembangan individual anak.

Kurikulum dalam praktik DAP adalah perkembangan anak. Misinterpretasi ini disebabkan oleh pengabaian terhadap fakta bahwa disiplin ilmu lain dalam pembelajaran mesti bersinergi dengan ilmu perkembangan anak untuk memastikan anak dapat mewujudkan potensinya. Sementara itu, pengetahuan perkembangan anak akan menentukan praktik pembelajaran dan hanya salah satu dari tiga dimensi yang mempengaruhi praktik pembelajaran, selain dimensi kultural dan konten pengetahuan yang harus dikuasai anak (Spodek and Brown, 1993). Implikasi dari perspektif ini adalah perlunya sinergi kalangan pendidik dan komunitas dalam memutuskan tentang keterampilan dan disposisi yang diperlukan anak, nilai-nilai keluarga dan komunitas, identifikasi pengalaman belajar, dan area minat anak.

DAP merupakan salah satu kecenderungan (trend) pendidikan. Jika DAP dipandang sebagai bentuk evolusi dari pemikiran profesional yang akan terus berkembang dalam beberapa dekade ke depan, maka filosofi DAP merupakan integrasi kemajuan dalam pemikiran dan praktik profesional dan bukan semata-mata sebagai suatu kecenderungan. Dalam DAP, guru tidak diminta untuk mengubah

segala sesuatu yang dilakukannya, melainkan menyelaraskan tindakan pendidikan mereka dengan pengetahuan mengenai perkembangan anak.

3. Kontradiksi antara Developmentally Appropriate Practice dengan Developmentally Inappropriate Practice.

Program pembelajaran berorientasi DAP menggunakan perspektif perkembangan anak, sebaliknya program yang berorientasi DIP tidak ditopang oleh pengetahuan mengenai perkembangan anak. Bredekamp dan Rosegrant (1992) mengemukakan bahwa DAP dan DIP merupakan dua hal yang berbeda secara ekstrim dan bukan merupakan suatu garis kontinum. Deskripsi mengenai kontradiksi kedua perspektif ini bertujuan agar para praktisi melakukan telaah ulang mengenai praktik selama ini dan mencari praktik yang terbaik. Kontradiksi antara DAP dan DIP dijelaskan sebagai berikut.

Kontradiksi pertama, aktivitas belajar dalam DIP cenderung sama sepanjang waktu karena berasumsi bahwa anak yang sama secara kronologis memiliki perkembangan yang sama dan anak tidak memperoleh kebebasan untuk memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan keunikannya. Sebaliknya, dalam DAP guru menyadari keunikan anak, ritme perkembangan, dan variasi kebutuhan dan kemampuan dan pengalaman belajar dirancang sebagai respon terhadap individualitas anak.

Kontradiksi kedua, kegiatan mengarahkan, memberi tahu dan menginstruksikan merupakan fokus dalam DIP sehingga guru berperan lebih aktif sementara anak sepenuhnya tergantung pada guru. Dalam DAP, menjadi fasilitator dan instruktur yang bertugas menstimulasi dan memperluas pengalaman belajar anak merupakan tugas utama guru.

Kontradiksi ketiga, anak diminta untuk duduk dan mendengarkan atau mengerjakan tugas sebanyak mungkin merupakan ciri DIP, selain itu guru juga mengabaikan kebutuhan fisik dan berinteraksi dengan materi atau orang lain. Dalam DAP, anak diberi kebebasan untuk memilih area dan ranah belajar, secara individual atau kelompok, dan menggunakan material yang bersifat open-ended.

Kontradiksi keempat, bahan belajar yang banyak digunakan dalam DIP adalah kertas dan pensil atau peralatan lain yang digunakan untuk mengerjakan instruksi guru, sebaliknya pemilihan bahan belajar dalam DAP disesuaikan dengan perkembangan anak dengan fokus agar anak mampu melakukan konstruksi pengetahuan secara mandiri.

Kontradiksi kelima, hasil belajar yang spesifik merupakan orientasi belajar dalam DIP yang menitikberatkan pada konsepsi orang dewasa mengenai benar, prestasi, dan kegagalan. Guru merumuskan tujuan spesifik belajar dan memastikan semua anak mencapai tujuan tersebut. Sedangkan dalam DAP, belajar dipandang sebagai proses yang berkelanjutan sehingga pengukuran dan kuantifikasi tidak banyak digunakan dan rencana belajar yang disusun guru lebih bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak mengalami belajar.

Kontradiksi keenam, praktik dalam DIP berfokus pada kognitif, mata pelajaran yang tersegmentasi dan guru mengendalikan waktu pembelajaran secara ketat. Sedangkan dalam praktik DAP, ranah belajar terkait antar semua dimensi

perkembangan, dan aktivitas belajar dapat berlangsung melalui proyek, pusat belajar, dan bermain yang mencerminkan minat anak.

Kontradiksi ketujuh, materi belajar dalam DIP dikemas sangat abstrak yang menekankan pada simbol, keterampilan yang terisolasi dan lebih banyak dalam bentuk hafalan. Sedangkan dalam DAP, materi belajar bersifat konkrit dan dipilih yang betul-betul relevan dengan pengalaman keseharian anak.

Kontradiksi kedelapan, kurikulum dan rencana belajar dalam DIP sepenuhnya dirancang oleh guru berdasarkan penilaian perasaan mengenai apa yang seharusnya dipelajari oleh kelompok. Sedangkan dalam DAP, rencana pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan pengukuran secara reguler mengenai aktivitas anak, minat, kebutuhan, dan tingkat keterlibatan.

Kontradiksi kesembilan, semua keputusan pembelajaran ditentukan oleh guru pada praktik DIP, misalnya dalam menempatkan anak dalam aktivitas kelompok, memilihkan atau mengganti permainan atau materi belajar untuk anak. Dalam DAP, guru lebih berfokus pada memberikan dorongan kepada anak untuk mencari tantangan baru dalam rangka mengembangkan perasaan mampu dan kendali diri.

Kontradiksi kesepuluh, guru cenderung terjebak pada rutinitas dan mengabaikan nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas anak, bahkan mengabaikan nilai kebermanfaatannya belajar bagi anak merupakan ciri praktik DIP. Sedangkan dalam DAP, guru menyadari bahwa setiap pengalaman merupakan peluang belajar bagi anak dalam rangka menumbuhkan perasaan mampu dan bertanggung jawab pada anak.

Kontradiksi kesebelas, guru berperan dominan dalam memberikan hukuman terhadap perilaku yang diharapkan atau tidak diharapkan pada anak, mengintervensi setiap masalah anak dan mengabaikan penguasaan kendali diri dan keterampilan interpersonal merupakan ciri DIP. Sedangkan dalam DAP, guru memfasilitasi pengembangan kendali diri dan komunikasi sosial anak yang disesuaikan dengan kemampuan bahasa dan tingkat kognisi anak.

Kontradiksi duabelas, anak cenderung diam selama pembelajaran dan interaksi verbal dengan orang dewasa atau sesama anak semata-mata dipandang dari sisi penyiapan keterampilan akademik dan respon yang diberikan guru sangat minim merupakan ciri praktik DIP. Guru berbicara satu persatu dengan anak, memfasilitasi interaksi verbal dan menyajikan pengalaman belajar bahasa secara terstruktur merupakan ciri dari praktik DAP.

Kontradiksi ketigabelas, permainan di alam terbuka dipandang sebagai sesuatu pilihan sebelum anak kembali belajar dalam ruangan merupakan sudut pandang DIP. Sedangkan dalam DAP, aktivitas dalam dan di luar ruangan digunakan secara bervariasi dengan intensitas keterlibatan guru secara penuh.

Kontradiksi keempatbelas, komunikasi dengan orang sangat minimal karena guru berpikir bahwa mereka betul-betul sudah ahli mengenai anak merupakan ciri pada praktik DIP. Sebaliknya, informasi dan gagasan orang membantu guru untuk mengerti lebih baik mengenai anak dan anak sendiri juga merasa betah untuk bolak-balik antara rumah dan sekolah karena adanya komunikasi reguler guru-orang merupakan ciri dalam praktik DAP.

Kontradiksi kelimabelas, penggunaan tes dan asesmen untuk mengetahui kelayakan anak mengikuti program yang lebih tinggi merupakan cara yang dipakai

oleh guru dalam praktik DIP. Sedangkan dalam DAP, karena guru menyadari variasi perkembangan anak maka program belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak dan tidak memaksakan sistem yang dikembangkan oleh guru. Keputusan mengenai anak yang dapat melanjutkan ke program yang lebih tinggi berdasarkan keputusan orangtua-guru melalui observasi dan penilaian kepada anak secara individual.

Kontradiksi keenambelas, praktik DIP cenderung dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan anak. Sedangkan dalam DAP, guru dan staf yang terlibat dalam program pengembangan anak dibekali dengan pengetahuan dan pelatihan yang memadai tentang tumbuh kembang anak.

4. Dampak Implementasi Developmentally Appropriate Practice

Dalam perspektif developmental, pertumbuhan dan kematangan individu berlangsung secara evolusioner setiap saat. Proses perkembangan individu dapat diprediksi sesuai dengan kematangan kapasitas inheren dan stimulus eksternal yang diperoleh. Praktik pembelajaran, baik yang DIP maupun DAP akan memberi arah dan warna tersendiri terhadap perkembangan anak. Secara sederhana, implementasi praktik yang berorientasi DAP akan mempengaruhi harga diri, kendali diri, tingkat stres dan pola kemampuan akademik. Deskripsi masing-masing dampak tersebut disajikan sebagai berikut.

Dimensi harga diri (self-esteem), menurut Greenberg (1990) aspek harga diri anak berkembang melalui pemerolehan pengalaman belajar bermakna. Anak akan menghargai dirinya ketika mampu melakukan sesuatu yang penting bagi dirinya. Negatifnya, ketika orang dewasa berharap anak mampu melakukan aktivitas diluar jangkauan tingkat perkembangannya akan melahirkan perasaan gagal. Penolakan yang berulang-ulang terhadap ketidakmampuan anak akan melukai harga diri anak. Begitu juga ketika anak tidak memperoleh ruang yang memadai untuk memilih pengalaman yang dianggap penting bagi dirinya juga akan mencederai harga diri anak.

Dimensi kendali diri (self-control), seiring dengan perkembangan kognitif anak maka kemampuan mengelola perilakunya juga meningkat. Ketika orang dewasa menggunakan “power-driven techniques” dalam mengembangkan disiplin, maka anak memiliki sedikit peluang untuk belajar dan menginternalisasi informasi sebagai bentuk dari kendali diri. Sebaliknya, dalam DAP guru memahami bahwa anak perlu disiplin sebagai pengendali perilaku dan keinginan mereka. Melalui alternatif positif, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing sehingga anak menyadari keinginan anak yang lain dan mendorong anak belajar bekerja sama. Kendali diri tidak akan berkembang ketika anak tidak dibantu memahami dan mengalami berperilaku yang selayaknya yang dapat diterima oleh anak-anak lain. Belajar mengambil keputusan merupakan komponen penting disiplin diri. Keberadaan lingkungan dan interkasi yang mendukung kemampuan memilih merupakan hal yang krusial bagi kendali diri yang sehat pada anak.

Dimensi stres, ada pandangan bahwa anak sekarang lebih rentan diterpa stres. Resiko stres terjadi ketika anak dihadapkan pada permintaan yang eksekutif, misalnya anak diminta belajar dengan metode yang berbeda dengan gaya belajarnya maka

anak secara alami berada dalam situasi konflik karena dipaksa untuk menekan dan mengendalikan perilakunya. Hal ini adalah stres yang sesungguhnya dialami anak karena anak berada dalam situasi persimpangan antara tuntutan dan harapan orang dewasa dengan keinginan alami mereka. Perasaan takut gagal yang berkembang menjadi tertekan merupakan indikasi stres anak.

Pola kemampuan akademik, pengalaman akademik yang terlalu prematur bagi anak menjadi kontraproduktif bagi kesiapan anak untuk belajar pada level yang lebih tinggi. Pengalaman belajar yang tidak relevan dengan usia anak akan menyebabkan perasaan tidak berdaya (helplessness) dan terlalu bergantung pada orang dewasa dan pada saat bersamaan mengurangi inisiatif, rasa ingin tahu dan kemampuan memecahkan masalah (Elkind, 1987). Terpaaan pengalaman belajar akademik yang terlalu dini melahirkan semacam “jeopardized” terhadap kesuksesan anak di masa yang akan datang.

C. Kesimpulan

Belajar merupakan esensi pendidikan anak usia dini. Proses perubahan tingkah laku merupakan inti dari keseluruhan upaya pendidikan. Perubahan tingkah laku yang secara normatif dapat mendukung dan memfasilitasi tumbuh kembang anak. Kekeliruan praktik belajar pada PAUD tentu mengingkari esensi pendidikan itu sendiri, disamping mengabaikan kebutuhan dan keunikan irama perkembangan anak yang bersifat individual. DAP merupakan salah satu jawaban untuk mengurai benang kusut sekaligus menegaskan kembali bahwa praktik PAUD harus tetap di jalan yang semestinya. Aplikasi filosofi dan kerangka pikir DAP dalam praktik PAUD akan berimplikasi terhadap tujuan belajar, konten pembelajaran, metode pembelajaran, modus interaksi, media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Reformulasi segenap komponen pembelajaran dalam praktik PAUD diprediksi dapat mengantarkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan keunikan mereka masing-masing.

D. Daftar Bacaan

Bredekamp, S. Rosegrant, T. 1992. *Reaching Potentials: Appropriate Curriculum and Assessment for Your Children*, Vol 1. Washington, DC: NAEYC.

Elkind, D. 1987. *Miseducation: Preschoolers at Risk*. New York: Alfred A. Knopf.

Gestwicki, Calor. 1995. *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Developmentt in Early Education*. New York: Delmar Publishers Inc.

Greenberg, P. 1990. Why not Academic Preschool? (part 1). *Young Children*, 45 (2), 70-79.

Konstelnik, M.J. 1992. *Myths Associated with Developmentally Appropriate Praticce*. *Young Children*, 45 (4), 17-23.

Solehuddin, Ihat Hatimah. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (penyunting Mohammad Ali, dkk). Bandung: Pedagogiana press.

¹ Penulis adalah Dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI